

# MANAJEMEN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 KABAWETAN DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Hendriyani

Konsentrasi Supervisi pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Bengkulu  
e-mail : hendriyani@gmail.com

## Abstrak

Upaya peningkatan pendidikan dilakukan langkah-langkah diantaranya berupa melanjutkan tingkat pendidikan, mengikuti berbagai kegiatan MGMP/KKG, pelatihan, penataran, workshop, seminar, dan meningkatkan kinerja. Melibatkan peran masyarakat yang terwadahi dalam komite sekolah maupun paguyuban kelas berupa penggalangan dana untuk membantu kelancaran proses pembelajaran; seperti pengadaan gedung, peralatan sekolah, dan dana untuk membiayai kegiatan sekolah; termasuk di dalamnya untuk kegiatan pelatihan guru, seminar, lokakarya, dan membantu guru yang melanjutkan studi. Upaya peningkatan kompetensi guru dari pemerintah daerah dan pusat, antara lain berupa bantuan dana, beasiswa studi lanjut bagi guru, peralatan dan media pembelajaran, serta berbagai kegiatan pembinaan, pelatihan, penataran, dan workshop. Upaya pembinaan bagi guru dilakukan juga oleh kepala sekolah dan pengawas, di mana kepala sekolah lebih berperan daripada pengawas sekolah.

**Kata kunci :** Manajemen, Kompetensi, Pedagogik.

## Abstract

Efforts to improve education are done in the form of continuing education level, following various MGMP / KKG activities, training, upgrading, workshop, seminar, and improving performance. Involves the role of the community that is contained in the school committee as well as the paguyuban of the class in the form of fund raising to assist the smoothness of the learning process; such as procurement of buildings, school equipment, and funds to finance school activities; including for teacher training activities, seminars, workshops, and helping teachers continue their studies. Efforts to improve teachers' competence from local and central government, such as funding, further study scholarships for teachers, tools and instructional media, as well as various coaching, training, upgrading, and workshop activities. Coaching efforts for teachers are also carried out by school principals and supervisors, where principals play a greater role than school superintendents.

**Keywords:** Management, Competence, Pedagogic.

## Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin jasmani dan rohani kearah kedewasaan. Dalam artian, pendidikan adalah sebuah proses transfer nilai-nilai dari orang dewasa (guru atau orang tua) kepada anak-anak agar menjadi dewasa dalam segala hal. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru, maka guru harus memiliki dan menguasai perencanaan dalam kegiatan belajar mengajar, melaksanakan kegiatan yang direncanakan dan melakukan penilaian terh-

adap hasil dari proses belajar mengajar. Kemampuan guru dalam memberikan bimbingan, dorongan, kasih sayang, keteladanan, dan perhatian akan membangkitkan semangat peserta didik untuk belajar dengan tekun mempelajari berbagai pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam hidupnya.<sup>2</sup>

Kegagalan dan keberhasilan suatu lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, tidak terlepas dari peran guru di dalamnya. Hal ini terbukti karena guru merupakan kunci keberhasilan dalam proses belajar mengajar di kelas. Menurut E. Mulyasa dalam bukunya mengemukakan bahwa "Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru".<sup>3</sup>

<sup>2</sup>Suroso, In Memosiam Guru: *Membangkitkan Ruh-Ruh Pencerdasan* (Yogyakarta: Jendela, 2002), h.161.

<sup>3</sup>E.Mulyasa, *Menjadi Guru yang Profesional : Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2009), h. 35

<sup>1</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru, Cet Ke-1* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 4.



Kompetensi akan menyebabkan guru menyadari betul siapa dirinya, apa tugasnya, bagaimana cara melaksanakannya, dan mempertanggung-jawabkannya. Kesadaran ini akan mendorong guru untuk selalu merencanakan kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya. Sedang dalam pelaksanaannya, guru akan selalu memperhatikan keadaan yang ada, mereka juga akan memperhatikan peserta didiknya dengan penuh kasih sayang, kesabaran dan perhatian seperti memperlakukan anaknya sendiri.

Dengan kompetensi yang dimiliki guru, selain menguasai materi dan dapat mengolah program belajar mengajar, guru juga dituntut dapat melaksanakan evaluasi dan pengadministrasiannya. Kemampuan guru dalam melakukan evaluasi merupakan kompetensi guru yang sangat penting.<sup>4</sup> Sedemikian pentingnya evaluasi ini sehingga kelas yang baik tidak cukup hanya didukung oleh perencanaan pembelajaran, kemampuan guru mengembangkan proses pembelajaran serta penguasaannya terhadap bahan ajar, dan juga tidak cukup dengan kemampuan guru dalam menguasai kelas, tanpa diimbangi dengan kemampuan melakukan evaluasi terhadap perencanaan kompetensi siswa yang sangat menentukan dalam konteks perencanaan berikutnya, atau kebijakan pelaksanaan terhadap siswa terkait dengan konsep belajar tuntas.<sup>5</sup>

Dalam rangka pelaksanaan konsep manajemen ini, strategi yang dapat dilaksanakan oleh sekolah antara lain meliputi evaluasi diri untuk menganalisa kekuatan dan kelemahan sekolah. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut sekolah bersama-sama orang tua dan masyarakat menentukan visi dan misi sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan atau merumuskan mutu yang diharapkan dan dilanjutkan dengan penyusunan rencana program sekolah termasuk pembiayaannya, dengan mengacu kepada skala prioritas dan kebijakan nasional sesuai dengan kondisi madrasah dan sumber daya yang tersedia.

Dalam penyusunan program, madrasah harus menetapkan indikator atau target mutu yang akan dicapai. Kegiatan yang tidak kalah pentingnya adalah melakukan monitoring dan evaluasi program yang telah direncanakan sesuai dengan pendanaannya untuk melihat ketercapaian visi, misi dan tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan kebijakan nasional dan target mutu yang dicapai serta melaporkan hasilnya kepada masyarakat dan pemerintah. Hasil evaluasi (proses dan output) ini selanjutnya dapat dipergu-

kan sebagai masukan untuk perencanaan/penyusunan program sekolah di masa mendatang (tahun berikutnya).

#### RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana perencanaan kompetensi pedagogik dalam proses belajar mengajar guru Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kabawetan ?
2. Bagaimana pelaksanaan kompetensi pedagogik dalam proses belajar mengajar guru Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kabawetan ?
3. Bagaimana penilaian kompetensi pedagogik dalam proses belajar mengajar guru Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kabawetan ?

#### TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui perencanaan kompetensi pedagogik dalam proses belajar mengajar guru Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kabawetan.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan kompetensi pedagogik dalam proses belajar mengajar guru Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kabawetan.
3. Untuk mengetahui penilaian kompetensi pedagogik dalam proses belajar
4. mengajar guru Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kabawetan.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena kajian ini berkaitan dengan sebuah kasus pada sebuah lembaga pendidikan yang seyogyanya telah mampu melakukan pelayanan pendidikan secara optimal di madrasah. Pendekatan kualitatif merupakan teori yang dikenal dalam ilmu-ilmu sosial dengan menekankan pada teknik pengamatan dalam domain tertentu dan berkaitan langsung dengan pelaku, baik dalam konteks bahasa maupun dalam istilah.<sup>6</sup>

#### Pembahasan Manajemen Kompetensi Guru

Manajemen berasal dari bahasa Inggris yaitu management, diambil dari asal kata to manage yang berarti mengatur.<sup>7</sup> Mary Parket Follet dalam Winardi berpendapat bahwa manajemen tidak mungkin dilakukan oleh seorang yang melaksanakan semua tugas pekerjaan sendiri.<sup>8</sup> Selanjutnya Goetsh dan Davis mengatakan antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) manajemen berhubungan dengan usaha menanggulangi kompleksitas.
- 2) manajemen berkaitan den-

<sup>6</sup>Meolong, J Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Depdikbud RI, 1998), h. 3.

<sup>7</sup>Malayu Hasibuan, *Manajemen: Dasar pengertian dan Masalah*, (Jakarta: CV Haji Mas Agung, tt), h.2

<sup>8</sup>Winardi, *Manajemen Perilaku Organisasi* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 2

<sup>4</sup>Prasetya Irawan, *Evaluasi Proses Belajar Mengajar, Cet Ke 1*, (Jakarta: PAU-PAI, Universitas Terbuka, 2001), h. 1.

<sup>5</sup>Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 3.

gan perencanaan dan penganggaran untuk mengatasi kompleksitas. 3) manajemen mengembangkan kemampuan untuk melaksanakan rencana melalui pengorganisasian dan penyusunan staf. 4) manajemen menjamin pencapaian rencana melalui pengendalian dan pemecahan masalah.<sup>9</sup>

Fungsi manajemen adalah elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan. Fungsi manajemen dapat dikatakan sebagai tugas-tugas yang harus dilakukan oleh seorang manajer. Fungsi manajemen pertama kali diperkenalkan oleh seorang industrialis Perancis bernama Henry Fayol pada awal abad ke-20. Ketika itu, ia menyebutkan lima fungsi manajemen, yaitu merancang, mengorganisir, memerintah, mengordinasi, dan mengendalikan. Namun saat ini, kelima fungsi tersebut telah diringkas menjadi empat, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengevaluasian.

Fungsi kedua adalah pengorganisasian atau organizing. Pengorganisasian dilakukan dengan tujuan membagi suatu kegiatan besar menjadi kegiatan-kegiatan yang lebih kecil. Pengorganisasian mempermudah manajer dalam melakukan pengawasan dan menentukan orang yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas yang telah dibagi-bagi tersebut. Pengorganisasian dapat dilakukan dengan cara menentukan tugas apa yang harus dikerjakan, siapa yang harus mengerjakannya, bagaimana tugas-tugas tersebut dikelompokkan, siapa yang bertanggung jawab atas tugas tersebut, pada tingkatan mana keputusan harus diambil.

Perencanaan adalah memikirkan apa yang akan dikerjakan dengan sumber yang dimiliki. Perencanaan dilakukan untuk menentukan tujuan yang akan dicapai secara keseluruhan dan cara terbaik untuk memenuhi tujuan itu. Manajer mengevaluasi berbagai rencana alternatif sebelum mengambil tindakan dan kemudian melihat apakah rencana yang dipilih cocok dan dapat digunakan untuk memenuhi tujuan perusahaan. Perencanaan merupakan proses terpenting dari semua fungsi manajemen karena tanpa perencanaan, fungsi-fungsi lainnya tak dapat berjalan.

Pengarahan atau directing adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi. Jadi acting artinya adalah menggerakkan orang-orang agar mau bekerja dengan sendirinya atau penuh kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan

<sup>9</sup>Goetsch dan Davis, *Introduction to Total Quality: Quality, Productivity, and Competitiveness* (New Jersey: Prentice Hall Int Inc, 2004), h. 209

yang dikehendaki secara efektif. Dalam hal ini yang dibutuhkan adalah kepemimpinan (leadership).

Pengevaluasian atau evaluating adalah proses pengawasan dan pengendalian performa perusahaan untuk memastikan bahwa jalannya perusahaan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Seorang manajer dituntut untuk menemukan masalah yang ada dalam operasional perusahaan, kemudian memecahkannya sebelum masalah itu menjadi semakin besar.<sup>10</sup>

Jadi manajemen kompetensi guru adalah perencanaan, pelaksanaan, penilaian dalam mengajar. Dalam kompetensi ini seorang guru dituntut untuk dapat membuat perencanaan mengajar seperti RPP, Silabus dan lain sebagainya. Sebagai acuan seorang guru dalam mengajar. Guru diwajibkan untuk dapat menggunakan alat perangkat mengajar tersebut dari hasil mereka sendiri.

### Kompetensi Pedagogik Guru

Menurut Lefrancois, kompetensi merupakan kapasitas untuk melakukan sesuatu, yang dihasilkan dari proses belajar. Selama proses belajar stimulus akan bergabung dengan isi memori dan menyebabkan terjadinya perubahan kapasitas untuk melakukan sesuatu. Apabila individu sukses mempelajari cara melakukan satu pekerjaan yang kompleks dari sebelumnya, maka pada diri individu tersebut pasti sudah terjadi perubahan kompetensi. Perubahan kompetensi tidak akan tampak apabila selanjutnya tidak ada kesempatan atau kesempatan untuk melakukannya. Dengan demikian bisa diartikan bahwa kompetensi adalah berlangsung lama yang menyebabkan individu mampu melakukan kinerja tertentu.<sup>11</sup>

Kompetensi yang diperlukan oleh seseorang tersebut dapat diperoleh baik melalui pendidikan formal maupun pengalaman. Robbins menyebut kompetensi sebagai ability, yaitu kapasitas seseorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Selanjutnya dikatakan bahwa kemampuan individu dibentuk oleh dua faktor, yaitu faktor kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan kegiatan mental sedangkan kemampuan fisik adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, kecekatan, kekuatan, dan keterampilan.<sup>12</sup>

<sup>10</sup>Winarno, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. <http://winarno.staff.fkip.uns.ac.id/files/2009/07/manajemen-pembelajaran-pkn.pdf>

<sup>11</sup>Guy R. Lefrancois, *Theories of Human Learning* (Kro: Kros Report, 1995), h. 5.

<sup>12</sup>Robbins, Stephen P, *Organizational Behavior* (New Jersey: Pearson Education International, 2001), h. 37.



Dalam hubungan dengan kegiatan dan hasil belajar siswa, kompetensi guru berperan penting. Proses belajar mengajar dan hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing para siswa. Guru yang berkompeten akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal.<sup>13</sup>

Agar tujuan pendidikan tercapai, yang dimulai dengan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif, maka guru harus melengkapi dan meningkatkan kompetensinya. Di antara kriteria-kriteria kompetensi guru yang harus dimiliki meliputi:

- 1) Kompetensi kognitif, yaitu kompetensi yang berkaitan dengan intelektual.
- 2) Kompetensi afektif, yaitu kompetensi atau kemampuan bidang sikap, menghargai pekerjaan dan sikap dalam menghargai hal-hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya.
- 3) Kompetensi psikomotorik, yaitu kemampuan guru dalam berbagai keterampilan atau berperilaku.<sup>13</sup>
- 4) Kompetensi Pedagogik Guru

Istilah Pedagogik berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *paedos* (anak) dan *agogos* (mengantar, membimbing, memimpin). Dua istilah di atas timbul istilah baru yaitu *paedagogos* dan *pedagog*, keduanya memiliki pengertian yang hampir serupa, yaitu sebutan untuk pelayan pada zaman Yunani kuno yang mengantarkan atau membimbing anak dari rumah ke sekolah setelah sampai ke sekolah anak dilepas, dalam pengertian *pedagog* intinya adalah mengantar anak menuju pada kedewasaan.<sup>15</sup> Kemudian ada yang membedakan antara istilah Pedagogik dan Pedagogi. Pedagogik diartikan sebagai ilmu mendidik, sedangkan Pedagogi dimengerti sebagai kegiatan membimbing anak, termasuk cara bergaul dengan anak.

Kompetensi Pedagogik Guru dalam Proses Pembelajaran

#### a) Kompetensi menyusun rencana pembelajaran

Menurut T. Raka Joni mengatakan bahwa kemampuan merencanakan program belajar mengajar mencakup kemampuan: (1) merencanakan pengorganisasian bahan-bahan pengajaran, (2) merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar, (3) merencanakan pengelolaan kelas, (4) merencanakan penggunaan media dan sumber pengajaran; dan (5)

merencanakan penilaian prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.<sup>16</sup>

#### b) Kompetensi melaksanakan proses belajar mengajar

Yutmini mengemukakan, persyaratan kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar meliputi kemampuan: (1) menggunakan metode belajar, media pelajaran, dan bahan latihan yang sesuai dengan tujuan pelajaran, (2) mendemonstrasikan penguasaan mata pelajaran dan perlengkapan pengajaran, (3) berkomunikasi dengan siswa, (4) mendemonstrasikan berbagai metode mengajar, dan (5) melaksanakan evaluasi proses belajar mengajar.<sup>17</sup>

Hal serupa dikemukakan oleh Harahap menyatakan, kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan program mengajar adalah mencakup kemampuan: (1) memotivasi siswa belajar sejak saat membuka sampai menutup pelajaran, (2) mengarahkan tujuan pengajaran, (3) menyajikan bahan pelajaran dengan metode yang relevan dengan tujuan pengajaran, (4) melakukan pemantapan belajar, (5) menggunakan alat-alat bantu pengajaran dengan baik dan benar, (6) melaksanakan layanan bimbingan penyuluhan, (7) memperbaiki program belajar mengajar, dan (8) melaksanakan hasil penilaian belajar.<sup>18</sup>

Usaha untuk menciptakan keadaan kelas yang baik adalah dengan mengelola atau mengorganisasi kelas secara teratur. Pengelolaan kelas meliputi dua hal utama yaitu, penataan lingkungan fisik dan lingkungan nonfisik. Penataan lingkungan fisik meliputi penempatan tempat duduk peserta didik dan guru, penataan perlengkapan kelas, serta perabot kelas lainnya. Sedangkan penempatan perlengkapan kelas dan perabot-perabot kelas lainnya menyesuaikan penempatan tempat duduk peserta didik agar terjadi keserasian dalam ruangan kelas.

Kebersihan, cahaya, dan udara dalam ruang kelas merupakan bagian dari pengelolaan kelas yang harus betul-betul diperhatikan guru. Ruang kelas harus tertata rapi, bersih, terang, dan pergantian udara bedalan baik. Ruang kelas yang kotor, gelap, dan pengab harus dihindari karena merupakan keadaan yang tidak nyaman serta tidak sehat. Keadaan ruang kelas yang kotor, pengab, dan gelap dapat mengurangi semangat peserta didik dalam belajar. Oleh karena itu, guru harus betul-betul mengelola ruang kelas dengan baik agar proses belajar mengajar berjalan maksimal.

<sup>13</sup>Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi, Cet Ke-4*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 36.

<sup>14</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 18.

<sup>15</sup>Ulyo Sadulloh dkk, *Pedagogik (ilmu Mendidik)*, (Bandung : Alfa-beta, 2011), h. 2

<sup>16</sup>T. Raka Joni, *Pedoman Umum Alat Penilaian Kemampuan Guru* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud, 1984), h. 12.

<sup>17</sup>Sri Yutmini, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surakarta: FKIP UNS, 1992), h. 13.

<sup>18</sup>Baharuddin Harahap. (1983). *Supervisi Pendidikan yang Dilaksanakan oleh Guru, Kepala Sekolah, Penilik dan Pengawas Sekolah* (Jakarta: Damai Jaya, 1983), h. 32.



Adapun lingkungan nonfisik yang harus diperhatikan oleh guru dalam proses belajar mengajar ada dua, yaitu lingkungan sosiokultural dan lingkungan yang sifatnya rutin serta organisatoris. Lingkungan sosiokultural menyangkut keadaan guru sendiri, yaitu berupa penampilan yang berpengaruh dalam menumbuhkan suasana belajar mengajar yang merangsang. Hal-hal yang dapat dimasukkan ke dalam lingkungan sosiokultural antara lain: kerapian guru dalam berpakaian, cara berbicara yang tegas, suara yang lembut, tulisan yang jelas, sikap guru yang demokratis, dan hubungan yang harmonis antar guru dengan semua komponen sekolah (peserta didik, sesama guru, staf administrasi, dan orangtua/wali, dan masyarakat). Sedang hal-hal yang dapat dimasukkan dalam lingkungan yang sifatnya rutin dan organisatoris adalah: kedisiplinan guru, kedisiplinan peserta didik, pembuatan jadwal pelajaran yang tidak membosankan, kegiatan-kegiatan upacara, pemberian penghargaan, pemberian hukuman serta kesetiakawanan sosial.<sup>19</sup>

### c. Kompetensi Melaksanakan Penilaian Proses Belajar Mengajar

Penilaian proses belajar mengajar dilaksanakan untuk mengetahui keberhasilan perencanaan kegiatan belajar mengajar yang telah disusun dan dilaksanakan. Penilaian diartikan sebagai proses yang menentukan betapa baik organisasi program atau kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai maksud-maksud yang telah ditetapkan.<sup>20</sup> Kompetensi penilaian belajar peserta didik, meliputi (1) mampu memilih soal berdasarkan tingkat kesukaran, (2) mampu memilih soal berdasarkan tingkat pembeda, (3) mampu memperbaiki soal yang tidak valid, (4) mampu memeriksa jawab, (5) mampu mengklasifikasi hasil-hasil penilaian, (6) mampu men-golah dan menganalisis hasil penilaian, (7) mampu membuat interpretasi kecenderungan hasil penilaian, (8) mampu menentukan korelasi soal berdasarkan hasil penilaian, (9) mampu mengidentifikasi tingkat variasi hasil penilaian, (10) mampu menyimpulkan dari hasil penilaian secara jelas dan logis, (11) mampu menyusun program tindak lanjut hasil penilaian, (12) mengklasifikasi kemampuan siswa, (13) mampu mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut hasil penilaian, (14) mampu melaksanakan tindak lanjut, (15) mampu mengevaluasi hasil tindak lanjut, dan (16) mampu menganalisis hasil evaluasi program tindak lanjut hasil penilaian. Berdasarkan uraian di atas kompetensi pedagogik tercermin dari indikator (1) kemampuan merencanakan program belajar mengajar,

<sup>19</sup>Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 121.

<sup>20</sup>Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis dan Praktis Profesional* (Bandung: Angkasa, 1993), h. 212.

(2) kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan (3) kemampuan melakukan penilaian.<sup>21</sup>

Penilaian dilakukan untuk mengetahui kemampuan (kompetensi) yang telah dikuasai peserta didik, sekaligus berfungsi sebagai balikan bagi guru dalam kaitannya dengan proses pembelajaran yang dilakukan. Dengan demikian penilaian secara umum ditujukan untuk memperbaiki pembelajaran dan pencapaian tujuan tertentu dalam kelas.<sup>22</sup> Agar penilaian dapat berlangsung dengan baik dan dapat mengukur apa yang diharapkan, penilaian harus direncanakan sebelumnya. Hal-hal yang harus direncanakan dalam penilaian meliputi tujuan penilaian, materi penilaian, prosedur penilaian, dan alat yang digunakan dalam penilaian.

Dilihat dari sisi pedagogik, peran dan tugas guru dalam proses pembelajaran sebenarnya tidak hanya terbatas sebagai pengajar yang bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi dia juga mempunyai peran serta tugas yang cukup banyak. Di antaranya adalah guru sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan inspirator bagi peserta didiknya.

Dalam berbagai kasus kegagalan belajar, guru merupakan salah satu faktor utama penyebab kegagalan peserta didik dalam belajar. Hal ini terjadi karena guru kurang memberikan dorongan atau motivasi kepada peserta didiknya.<sup>23</sup> Oleh karena itu, guru harus selalu memperhatikan peserta didiknya. Guru tidak boleh acuh tak acuh kepada peserta didiknya, terutama pada saat peserta didiknya mengalami kesulitan dalam belajar. Guru harus selalu memberi dorongan atau motivasi kepada peserta didiknya dengan sabar dan penuh kasih sayang agar mereka termotivasi sehingga memiliki semangat belajar yang tinggi.

Guru juga harus dapat berfungsi sebagai pemberi ilham (inspiratory) bagi peserta didiknya. Artinya dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan, guru harus mampu memberikan ilham bagi peserta didiknya. Fungsi ini penting agar kegiatan pembelajaran dapat membangkitkan berbagai pemikiran, gagasan, ide-ide baru yang bagus, brilian, dan orisinal. Untuk itu guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Apabila suasana tersebut dapat diwujudkan, peserta didik akan merasa bebas atau merasa tidak tertekan sehingga mereka akan berani mengemukakan gagasan-gagasan atau ide-ide baru di hadapan teman-teman dan gurunya.

<sup>21</sup>Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, h. 9

<sup>22</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 146.

<sup>23</sup>Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, h. 58.



Sutrisno menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran setiap guru harus menguasai tujuh kemampuan sebagai berikut:

1. Keterampilan dalam pembelajaran di kelas.
2. Kemampuan dalam menguasai strategi pembelajaran.
3. Kemampuan dalam mengelola kelas.
4. Kemampuan dalam memahami kesulitan dan kepentingan siswa.
5. Kemampuan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.
6. Kemampuan dalam melakukan evaluasi.
7. Sikap terhadap pendapat siswa dalam kelas.<sup>24</sup>

Keempat pendapat di atas terlihat berbeda dalam merumuskan jumlah kemampuan yang harus dimiliki guru dalam proses belajar mengajar, tetapi tidak saling bertentangan. Hal tersebut terjadi karena Fasli Jalal, Mohamad Ali, dan Peter melihat secara garis besar, sedang Sutrisno sudah memerinci kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar.

Kompetensi terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Indikator dari kompetensi mengelola pembelajaran tersebut meliputi kompetensi dalam mendemonstrasikan: (1) memulai pelajaran; (2) mengelola kegiatan belajar dan pembelajaran termasuk; (3) mengorganisasikan waktu, siswa dan fasilitas belajar; (4) melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar; serta (5) menutup pelajaran.

Dari beberapa pendapat tentang kompetensi guru tersebut, pada penelitian ini baru meliputi kompetensi pedagogik dengan indikator-indikator: menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, penilaian hasil belajar dan pembelajaran siswa, serta pengawasan dan tindak lanjut hasil pembelajaran. Setiap sekolah telah berupaya untuk meningkatkan kompetensi guru; dengan inisiatif dari guru, kepala sekolah, komite sekolah, MGMP/KKG, pemerintah daerah dan pemerintah pusat serta lembaga swasta.

Pertama, upaya oleh guru berupa melanjutkan tingkat pendidikan, mengikuti berbagai kegiatan MGMP/KKG, pelatihan, penataran, workshop, seminar, dan meningkatkan kinerja. Mayoritas guru Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kabawetan telah memiliki kualifikasi pendidikan semua telah menyelesaikan S1.

Kedua, upaya yang dilakukan kepala sekolah di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kabawetan dalam membina dan meningkatkan kompetensi guru, antara lain berupa:

- (a) mengirim guru untuk mengikuti pelatihan, penataran, lokakarya, workshop, dan seminar;
- (b) mengadakan sosialisasi hasil pelatihan dan berbagai kebijakan pemerintah dengan mendatangkan narasumber;
- (c) mengadakan pelatihan komputer dan bahasa Inggris;
- (d) mendorong guru untuk melanjutkan studi agar sesuai dengan tuntutan pemerintah;
- (e) melengkapi sarana dan berbagai media penunjang kegiatan pembelajaran;
- (f) memberikan penghargaan bagi guru yang berprestasi;
- (g) memberikan keteladanan, dorongan, dan menggerakkan hati nurani guru agar menyadari akan tugas dan tanggungjawab sebagai guru.

Ketiga, upaya oleh masyarakat. Peran masyarakat yang terwadahi dalam komite sekolah maupun paguyuban kelas berupa penggalangan dana untuk membantu kelancaran proses pembelajaran; seperti pengadaan gedung, peralatan sekolah, dan dana untuk membiayai kegiatan sekolah; termasuk di dalamnya untuk kegiatan pelatihan guru, seminar, lokakarya, dan membantu guru yang melanjutkan studi. Upaya tersebut secara tidak langsung telah menunjukkan peran masyarakat dalam membantu peningkatan kompetensi guru.

Keempat, peran MGMP. Pada dasarnya, MGMP bagi guru madrasah merupakan wadah bagi guru untuk bekerjasama mengatasi berbagai kesulitan dan meningkatkan kompetensi. Namun realitas menunjukkan, bahwa MGMP kurang berperan sebagaimana mestinya.

Kelima, upaya peningkatan kompetensi guru dari pemerintah daerah dan pusat, antara lain berupa bantuan dana, beasiswa studi lanjut bagi guru, penataran dan media pembelajaran, serta berbagai kegiatan pembinaan, pelatihan, penataran, dan workshop. Upaya pembinaan bagi guru dilakukan juga oleh kepala sekolah dan pengawas, di mana kepala sekolah lebih berperan daripada pengawas sekolah.<sup>25</sup>

<sup>24</sup>Sutrisno, "Standarisasi, Sertifikasi, dan Kompetensi Guru dan Dosen", Makalah disajikan dalam Seminar Nasional di Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 14 - 15 April 2006.

<sup>25</sup>Dikmenum, *Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah: Suatu Konsepsi Otonomi Sekolah (paper kerja)* (Jakarta: Depdikbud, 1999), hal. 21-22.



## KESIMPULAN

1. Kinerja Pengawas Pendidikan Agama Islam di MAN 2 Kepahiang dalam tugasnya belum melakukan pembinaan yang optimal dan maksi-mal kepada guru PAI dalam mengajar di MAN 2 Kepahiang. Pengawas datang ke madrasah hanya menemui kepala sekolah dan tidak mengawasi kegiatan guru dalam pembelajaran di kelas. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah ( kurikulum), guru dan komite MAN 2 Kepahiang.
2. Strategi Pengawas Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kegiatan pembelajaran adalah 1). Peningkatan kompetensi (khususnya kompetensi pedagogis), 2). Pembinaan bagi pengawas PAI dan 3). Dukungan dari kementerian agama Kepa-hiang. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi dan wawancara peneliti kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan guru PAI di MAN 2 Kepahiang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dikmenum, Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah: Suatu Konsepsi Otonomi Sekolah (pa-per kerja), Jakarta: Depdikbud, 1999.
- Mulyasa E, Standar Kompetensi Sertifikasi Guru, Cet Ke-1, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2007.
- \_\_\_\_\_, Menjadi Guru yang Profesional : Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan,Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2009.
- Goetsch dan Davis, Introduction to Total Quality: Quality, Productivity, and Competitiveness (New Yersey: Prentice Hall Int Inc, 2004.
- Guy R. Lefrancois, Theories of Human Learning, Kro: Kros Report, 1995.
- Hasibuan Malayu, Manajemen: Dasar pengertian dan Masalah, Jakarta: CV Haji Mas Agung.tt.
- Harahap baharuddin, (1983). Supervisi Pendidikan yang Dilaksanakan oleh Guru, Kepala Sekolah, Penilik dan Pengawas Sekolah, Jakarta: Damai Jaya, 1983.

Hamalik Oemar, Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi, Cet Ke-4, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

\_\_\_\_\_, Proses Belajar Mengajar, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Irawan Prasetya, Evaluasi Proses Belajar Mengajar, Cet Ke 1, Jakarta: PAU-PAI, Universitas Terbuka, 2001.

Meolong J Lexy, Metodologi Penelitian Kualitatif, Jakarta: Depdikbud RI, 1998.

Purwanto Ngalm, Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.

Robbins, Stephen P, Organizational Behavior, New Jersey: Pearson Education International, 2001.

Sudjana, Nana, Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar, Bandung: Sinar Baru,1989.

Suroso, In Memosiam Guru: Membangkitkan Ruh-Ruh Pencerdasan, Yogyakarta: Jendela, 2002.

Sadulloh Ulyo, dkk, Pedagogik (ilmu Mendidik), Bandung : Alfabeta, 2011.

Sutisna Oteng, Administrasi Pendidikan Dasar Teori-tis dan Praktis Profesional, Bandung: Angkasa, 1993.

Sutrisno, "Standarisasi, Sertifikasi, dan Kompetensi Guru dan Dosen", Makalah disajikan dalam Seminar Nasional di Fakultas Tarbiyah UIN Su-nan Kalijaga Yogyakarta, 14 - 15 April 2006.

T. Raka Joni, Pedoman Umum Alat Penilaian Kemampuan Guru, Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud, 1984.

Yutmini Sri, Strategi Belajar Mengaja, Surakarta: FKIP UNS, 1992.

Wijaya Cece, dkk, Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.

Winardi, Manajemen Perilaku Organisasi, Jakarta: Kencana, 2004.

Winarno, Manajemen Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. <http://winarno.staff.fkip.uns.ac.id/files/2009/07/manajemen-pembelajaran-pkn.pdf>.

